

## PENERAPAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA KELAS V DI SDN 060827 MEDAN SM RAJA

Rohayati Sihotang<sup>1</sup>, Ramadhani<sup>2</sup>, Nurlaili<sup>3</sup>, Rotua Situmorang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah

Email: [rohayatishtg@gmail.com](mailto:rohayatishtg@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 060827 Medan SM Raja melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi Kalimat Perintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL. Pada pra-siklus, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah tindakan pada siklus I dan perbaikan di siklus II, terjadi peningkatan baik dari segi partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, pemahaman materi, maupun pencapaian nilai yang melampaui KKM. Penerapan PBL terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Kalimat Perintah, Pembelajaran Aktif, Penelitian Tindakan Kelas.

**Abstract:** This study aims to improve the Indonesian language learning outcomes of fifth-grade students at SDN 060827 Medan SM Raja through the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model. The background of this study is the low learning outcomes of students and their lack of active involvement in the learning process, especially in the material Imperative Sentences. This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach implemented in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning outcome tests. The results of the study showed a significant increase in student learning outcomes after the

*application of the PBL model. In the pre-cycle, only a small number of students achieved the Minimum Completion Criteria (KKM). After the actions in the first cycle and improvements in the second cycle, there was an increase in both active student participation in group discussions, understanding of the material, and achieving scores that exceeded the KKM. The implementation of Problem-Based Learning (PBL) has been proven to create an active, collaborative, and meaningful learning environment, as well as encourage students to think critically and solve problems independently. Thus, the PBL model is effective in improving fifth-grade students' Indonesian language learning outcomes and can be used as an alternative, innovative learning strategy in elementary schools.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Learning Outcomes, Indonesian Language, Imperative Sentences, Active Learning, Classroom Action Research.*

## PENDAHULUAN

Sifat dan isi pendidikan telah berevolusi seiring dengan perubahan sosial dan teknologi. Hal ini sejalan dengan perkembangan pemahaman manusia mengenai pendidikan. Pendidikan semakin dipahami dengan lebih baik seiring berjalannya waktu. Tujuan pendidikan, menurut UU No. 20 tahun 2003, adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam semua bidang kehidupan: spiritual dan agama, pribadi dan sosial, dan dalam hal keterampilan yang diperlukan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai makhluk sosial, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Pandangan dan proses berpikir seseorang dapat ditingkatkan melalui pendidikan, yang mengarah pada pertumbuhan pribadi

Sistem pendidikan memegang peranan penting dalam pertumbuhan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Karena fungsi gandanya sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi, Bahasa Indonesia berperan penting dalam pendidikan Indonesia. Salah satu tujuan utama kurikulum pendidikan dasar adalah memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat terhadap Bahasa Indonesia. Motivasi siswa untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan kreatif terhambat oleh sejumlah tantangan di kelas. Setiap siswa membutuhkan 4C “*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication and Collaboration*” agar dapat berprestasi baik di sekolah. Temuan Septikasari dan Frasandy (2020) bahwa sekolah yang berfokus pada 4C konsisten dengan kebutuhan untuk meningkatkan standar pendidikan.

Kunci untuk membuat pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik terletak pada guru sebagai pendidik. Hasil belajar siswa akan terpengaruh oleh kurangnya minat mereka dalam belajar. Pandangan Simanullang (2022) didukung oleh hal ini, karena ia berpendapat bahwa perencanaan, sistem, dan pelaksanaan kelas yang efektif sangat penting bagi pembelajaran siswa. Jika kita ingin siswa kita belajar lebih efektif dalam situasi ini, kita perlu membuat kelas lebih menarik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan memberi mereka kesempatan untuk berpikir kritis tentang isu-isu dunia nyata. Guru terus mengandalkan strategi pengajaran konvensional dan belum mengadopsi bentuk model pembelajaran interaktif apa pun, termasuk pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PjBL), menurut data yang dikumpulkan selama implementasi awal kelas VB. Lebih jauh lagi, instruksi kelas tidak membahas kebutuhan siswa yang sebenarnya. Akibatnya, mereka menjadi pengikut rencana pelajaran yang tidak berpikir. Hasil belajar siswa yang rendah dapat terjadi ketika siswa dan guru tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sudarsana (2018), motivasi dan hasil belajar siswa berdampak negatif ketika pembelajaran tidak aktif dan tidak terkait dengan situasi dunia nyata. Peneliti berencana untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan strategi penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi & refleksi hasil

Karena begitu luasnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan modern, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangatlah penting. Siswa yang meluangkan waktu untuk mempelajarinya melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi mereka di keempat domain bahasa, serta dalam kesadaran diri, kompetensi budaya, dan kesadaran sosial (Dahniar, 2016). Salah satu materi di kelas V adalah kalimat perintah, yaitu kalimat yang memberi instruksi kepada orang lain. Kalimat ini ditandai dengan intonasi tinggi secara lisan dan penggunaan partikel *-lah*, pola inversi (P-S), serta tanda seru (!) dalam bentuk tulis (Bennylin, 2014).

Beberapa masalah diidentifikasi selama mengajar di kelas VB SDN 060827 Medan, termasuk hasil belajar siswa yang di bawah standar. Siswa juga tidak terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri dan tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang mata

pelajaran. Tidak hanya itu, tidak ada model pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pemerolehan bahasa Indonesia melalui studi tentang Kalimat Perintah oleh siswa kelas lima di SDN 060827 Medan, dengan mempertimbangkan informasi yang diberikan di atas. Hasil dari penelitian ini dapat menginformasikan upaya untuk meningkatkan kemampuan kerja kelompok siswa, kemampuan pemecahan masalah berbasis informasi, dan kemampuan untuk mensintesis informasi dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Sebanyak dua puluh tujuh siswa dari kelas VB di SDN 060827 Medan SM Raja berpartisipasi dalam penelitian yang mengangkat materi Kalimat Perintah pada periode maret-april. Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan sebagai metode penelitian kuantitatif yang dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari empat langkah utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dibagi menjadi dua bagian, satu untuk masing-masing dari dua siklus. Data observasi dikumpulkan dengan fokus pada keterlibatan siswa, partisipasi dalam proses pembelajaran, dan kemandirian metode yang digunakan. Untuk tujuan analisis data, kinerja siswa rata-rata dibandingkan antara periode pra-siklus dan pasca-siklus, ketika metode pembelajaran diterapkan. Setiap siklus penilaian pembelajaran akan terdiri dari serangkaian tes yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang hasil pembelajaran. Setiap tes menawarkan siswa kesempatan untuk memperoleh nilai hingga 100. Rata-rata nilai ujian dapat ditentukan dengan menggunakan rumus matematika yang telah ditentukan untuk memvalidasi data dari siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. Analisis data ini berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas program studi secara keseluruhan sekaligus memberikan gambaran kemajuan siswa secara individu.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Nilai  $\bar{x}$  yaitu menunjukkan rata-rata yang di cari dengan membagi skor keseluruhan  $\sum x$  dan jumlah peserta didik N

Kriteria Ketuntasan Individu dan Kriteria Ketuntasan Klasik akan dijelaskan secara rinci di bawah ini, karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kelas V SDN 060827 Medan SM Raja adalah 75,00

1. Standar Ketuntasan Individu, Siswa dianggap telah tuntas belajar jika daya serap peserta didik 75,00
2. Standar Ketuntasan Klasikal, Siswa dianggap tuntas belajar bila minimal 80% jumlahnya mencapai daya serap 75. Untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus

$$KB = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Mengalikan jumlah total siswa (n) dan jumlah total peserta ujian (N) dengan 100 menghasilkan nilai ketuntasan belajar (KB).

Data yang di olah mengacu pada klasifikasi konversi PAP skala lima untuk mengelompokkan data yang di peroleh dari hasil pengolahan data.

**Tabel 1. Pedoman Konversi PAP Skala Lima**

| <b>Presentase Pencapaian</b> | <b>Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia</b> |
|------------------------------|------------------------------------------------|
| 90 – 100                     | Sangat Tinggi                                  |
| 80 – 89                      | Tinggi                                         |
| 65 – 79                      | Sedang                                         |
| 40 – 64                      | Rendah                                         |
| 0 - 39                       | Sangat Rendah                                  |

Saat masih dalam tahap perencanaan, pembuatan materi pembelajaran seperti kuis dan lembar kerja untuk digunakan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, model *problem based learning* (PBL) yang terdiri kegiatan awal, inti dan akhir digunakan selama tahap implementasi. Peneliti mengamati siswa saat mereka belajar dan bagaimana mereka menggunakan berbagai alat pembelajaran selama tahap observasi. Hasil pembelajaran dinilai selama refleksi untuk merencanakan tindakan perbaikan siklus berikutnya. Kriteria

ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 digunakan untuk mengukur integritas pembelajaran, yang didasarkan pada kriteria ketuntasan pribadi dan klasikal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SDN 060827 Medan, kelas VB melakukan penelitian tindakan kelas ini, menggunakan konten berbasis faktual dan opini, penelitian dua siklus ini berupaya mengevaluasi kemandirian pendekatan *problem based learning* (PBL) terhadap pendidikan. Setelah selesainya penelitian siklus pertama, maka diperoleh data-data sebagai berikut dari penelitian yang telah dilaksanakan:

### Deskripsi tahap studi awal

Hasil observasi di kelas VB menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah, terutama pada materi fakta dan opini, meskipun mereka menganggap materi ini menarik dan mudah dalam pendekatan PBL. Minimnya keterlibatan dan perhatian siswa, serta metode ceramah yang masih digunakan wali kelas pada pertemuan awal Maret 2025, turut menjadi penyebab. Pembelajaran kurang interaktif membuat siswa kesulitan memahami materi. Seperti yang ditemukan Aisah dkk. (2022) dan Muhaiba dkk. (2013), metode ceramah cenderung membuat pembelajaran pasif dan membosankan, sehingga memengaruhi pemahaman dan hasil belajar siswa.

### Deskripsi hasil penelitian siklus 1

Kedua sesi tersebut membahas topik-topik berikut: perbedaan fakta dan opini, apa yang membedakannya, serta cara memahami dan membedakannya.

#### Pertemuan I

##### 1. Perencanaan

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah tahap perencanaan tindakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan sesi tanya jawab dengan sejumlah siswa mengenai fakta dan pendapat yang telah dibahas sebelumnya. Mulai dari Modul, Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, hingga LKPD, lembar alat pengumpul data, lembar penilaian, hingga ruang kelas dan

perlengkapannya merupakan bagian dari proses persiapan. Kerangka kerja yang akan digunakan selama siklus pertama pengajaran.

## 2. Tindakan

Setelah pertemuan awal, guru melaksanakan rencana aksi siklus pertama. Kelas dimulai dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta pembahasan protokol, tujuan, dan metode pembelajaran. Guru memberikan motivasi singkat dan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, diikuti sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi. Materi utama meliputi penjelasan tentang kalimat perintah sebagai bagian penting dari pembelajaran. Setelah siswa memahami materi, guru membagikan LKPD dan membentuk kelompok kooperatif untuk berdiskusi. Penyelesaian LKPD berlangsung selama 15 menit, dan beberapa kelompok secara acak diminta mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok lain menyimak dan memberi pertanyaan. Guru memberi pujian serta melakukan penilaian. Kegiatan ditutup dengan refleksi, kesimpulan, pesan moral, pengenalan topik selanjutnya, nyanyian lagu daerah, dan doa.

## 3. Pengamatan

Motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok lebih rendah pada siklus kegiatan pertama, Sesi 1. Interaksi guru-siswa yang negatif menjadi ciri pembelajaran, yang terutama terfokus pada guru. Diskusi kelompok juga tidak memenuhi harapan. Ketika siswa bertindak sibuk di kelas, guru tidak menghukum mereka. Selain itu, guru tidak mencari umpan balik mengenai strategi pengajaran ini. Keterusterangan siswa tidak mungkin diukur selama penilaian, dan beberapa bahkan tidak menyerahkan formulir yang telah diisi sendiri. Hal ini menyebabkan siklus I pada sesi I kurang memanfaatkan model pembelajaran PBL secara maksimal.

## 4. Refleksi

Pendidik mempertimbangkan apa yang telah terjadi. Menanggapi umpan balik siswa, guru membuat penyesuaian. Salah satu bentuk refleksinya adalah memastikan

bahwa setiap siswa mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di awal pembelajaran. Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, strategi pembelajaran berbasis masalah seharusnya benar-benar menonjol. Proses pembelajaran tidak bisa berpusat pada guru saja; perlu ada lebih banyak interaksi antara mereka dan siswa. Penting bagi siswa untuk mengambil inisiatif untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

## Pertemuan2

### 1. Perencanaan

Guru mempertahankan tingkat persiapan yang sama seperti pada pertemuan pertama selama fase perencanaan pertemuan kedua. Sebagai bagian dari proses ini, perlu mengumpulkan hal-hal berikut: Modul, fasilitas dan perlengkapan, lembar alat pengumpul data, lembar penilaian, indikator, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta dokumentasi dan lembar data. Kerangka kerja yang akan digunakan selama siklus pertama pengajaran.

### 2. Tindakan

Pertemuan kedua dalam pelaksanaan siklus pertama dimulai dengan salam, doa. Guru memenuhi kebutuhan siswa, mengingatkan protokol kelas, serta menyampaikan tujuan dan metode pembelajaran. Materi dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya dan diperkuat lewat tanya jawab singkat. Fokus utama pembelajaran adalah membedakan fakta dan opini serta menyusun kalimat perintah. Setelah penjelasan dan pengecekan pemahaman, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk menyelesaikan LKPD selama 15 menit. Guru membimbing diskusi dan memilih beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja. Kelompok lain diminta menyimak dan bertanya. Guru memberi umpan balik, menyampaikan pesan moral, serta mengajak siswa merefleksikan pembelajaran. Kegiatan diakhiri dengan ulasan materi selanjutnya dan doa bersama.

### 3. Pengamatan

Banyak hal yang dibahas dalam hal pendidikan selama pertemuan kedua. Setelah terbiasa dengan metode pengajaran guru, baik guru maupun siswa mulai berpartisipasi aktif di kelas. Sayangnya, fokus sebagian orang masih melenceng, dan kualitas diskusi kelompok secara keseluruhan masih kurang, tampaknya beberapa siswa melewatkan diskusi kelompok. Perhatian dan konsentrasi yang kurang saat pelaksanaan pembelajaran menandakan rendahnya minat belajar pada siswa sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar (Amala dkk., 2023).

#### 4. Refleksi

Setelah pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan mengulang materi, menyampaikan saran, dan memastikan siswa menaati aturan kelas. Beberapa aspek PBL belum terlaksana, sehingga guru merancang kegiatan yang lebih menarik. Evaluasi menunjukkan sebagian siswa belum mencapai hasil optimal karena kurang perhatian, partisipasi rendah, ketidakhadiran, dan kelalaian tugas. Menurut Triani dkk. (2023), minimnya partisipasi aktif menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar.

### Diskusi

#### Temuan dari Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Penggunaan media yang menarik, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta pendekatan pembelajaran yang sistematis dan kreatif meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi.
2. Hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai apabila membangkitkan minat belajar siswa.
3. Meskipun *problem based learning* (PBL) mendorong kerja tim di kelas, keberhasilan pendekatan ini bergantung pada penggunaan metode yang efektif, sistematis, dan jangka panjang.

4. Menjadi pendidik yang efektif di zaman modern memerlukan kefasihan dalam berbagai model pembelajaran yang relevan dengan tren baru. Dengan menggunakan teknologi modern, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, termasuk permainan, kuis, dan materi interaktif.

## Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan materi Kalimat Perintah .Pertemuan 1 dan 2

### 1. Perencanaan

Hal-hal yang harus dilakukan agar persiapannya matang adalah sebagai berikut: membuat tujuan dan indikator pembelajaran, membuat modul pembelajaran, membuat formulir penilaian, mendokumentasikan kegiatan dan yang tak kalah pentingnya, membuat bahan dan media pembelajaran.

### 2. Tindakan

Pertemuan kedua dari empat pertemuan siklus aksi tahap kedua berlangsung selama 35 menit, dimulai dengan sambutan, doa, dan lagu kebangsaan. Guru membagikan data kehadiran, memberi motivasi, serta menjelaskan tujuan dan alur pembelajaran. Materi diawali dengan peninjauan pengetahuan sebelumnya, diikuti tanya jawab singkat. Fokus pembelajaran adalah memahami kalimat perintah dalam periklanan. Setelah memastikan pemahaman, guru membagikan LKPD dan membentuk kelompok diskusi. Dalam 15 menit, siswa menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain diminta menyimak dan bertanya. Guru memberikan pujian, memimpin refleksi, dan menutup pelajaran dengan motivasi, ulasan materi berikutnya, doa, dan lagu daerah.

### 3. Pengamatan

Pada sesi kedua, siswa mulai akrab dengan materi, dan diskusi kelompok berjalan lebih terstruktur serta berpusat pada siswa. Guru mengingatkan siswa yang kurang fokus dan menegaskan pentingnya mematuhi kesepakatan kelas, sambil mengevaluasi respons mereka terhadap model pembelajaran. Siswa diminta

menyelesaikan tugas tepat waktu, dengan sanksi jika terlambat. Penerapan PBL pada siklus II dinilai berhasil, didukung oleh waktu dan lingkungan yang kondusif.

#### 4. Refleksi

Untuk merefleksikan pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menerima saran yang kemudian diterapkan. Pendekatan berbasis masalah terbukti terorganisir dan berkelanjutan, mendorong komunikasi dua arah yang efektif. Presentasi siswa disambut umpan balik positif dari guru. Partisipasi aktif menjadi kunci pembelajaran bermakna (Zulfa, 2020). Evaluasi menunjukkan hasil belajar stabil, didukung kemampuan kognitif siswa yang cukup tinggi.

#### 5. Paparan Data Hasil Belajar Siklus I

Setiap sesi ditutup dengan evaluasi penerapan PBL oleh guru. Nilai akhir diperoleh dari rata-rata dua pertemuan, namun rata-rata siswa masih di bawah KKM 81,4. Hanya 60% siswa yang lulus, karena sebagian kurang aktif dan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Siklus pembelajaran dilanjutkan karena aktivitas belajar yang rendah memengaruhi hasil, sesuai temuan Nurmala et al. (2014).

#### 6. Paparan Data Hasil Belajar Siklus II

Dua sesi lagi model Problem based learning (PBL) merupakan siklus II. Dua sesi pertama biasanya terpisah, namun kini digabungkan menjadi satu sesi berdurasi 35 menit. Formasi lengkap memungkinkan aktivitas berjalan lebih lancar dengan memberikan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan setiap langkah dengan santai.

Tabel 2 menunjukkan data peningkatan hasil belajar (isi materi pelajaran bahasa Indonesia) dari sebelum (pra siklus) hingga setelah (siklus I dan II) pembelajaran.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar PraSiklus, SiklusI dan SiklusII**

| No. | Aspek        | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|-----|--------------|------------|----------|-----------|
| 1.  | Jumlah Siswa | 15         | 15       | 15        |

|    |                           |        |     |     |
|----|---------------------------|--------|-----|-----|
| 2. | Jumlah Siswa Tuntas       | 7      | 9   | 12  |
| 3. | Jumlah Siswa Belum Tuntas | 8      | 6   | 3   |
| 4. | Presentase Kelulusan      | 46,67% | 60% | 80% |

Akibat penerapan model PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, memperoleh jawaban yang lebih lengkap atas pertanyaan mereka, dan menyelesaikan penilaian dengan tepat waktu. Di akhir siklus, dilakukan satu penilaian komprehensif yang mencakup seluruh materi. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 7 orang pada pra siklus menjadi 12 orang pada siklus kedua, menunjukkan adanya peningkatan akademik yang signifikan. Persentase kelulusan juga naik dari 46,67% menjadi 80%, dengan seluruh siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam proses peningkatan ini. Hasil belajar cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya intensitas kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang konsisten memberikan dampak positif secara kumulatif terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa, terutama ketika pendekatan PBL diterapkan, sebagaimana dinyatakan oleh Gay et al. (2022). Islamiah et al. (2023) juga menyebutkan bahwa penerapan PBL secara efektif mampu mendorong siswa untuk lebih berinisiatif dan terlibat dengan antusias. Hal ini sejalan dengan pendapat Nofziarni et al. (2023) yang menegaskan bahwa model PBL berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pendekatan ini, siswa aktif berperan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru (Putri et al., 2018).

Model *Problem Based Learning* (PBL) sangat cocok diterapkan karena mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan berpotensi besar meningkatkan hasil belajar. Dalam penerapannya, siswa diminta mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi nyata, sehingga mereka menjadi lebih peka terhadap permasalahan dan memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu, termasuk dalam memahami angka. Penelitian oleh Mayawati et al. (2020) menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua. Temuan ini juga dapat memperkaya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas lima

sekolah dasar. Selain memberikan bukti empiris, studi ini turut memperkuat pemahaman tentang efektivitas metode PBL dalam konteks pendidikan dasar, sekaligus memberikan masukan praktis bagi peneliti dan pendidik guna mengembangkan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Siswa kelas lima di SDN 060827 Medan SM Raja mengalami peningkatan prestasi dalam belajar bahasa Indonesia, terutama dalam hal topik kalimat imperatif, berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama dua siklus pembelajaran. Siswa lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran ketika model PBL digunakan karena model ini menumbuhkan lingkungan yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pada tahap awal, ditemukan berbagai permasalahan, seperti rendahnya hasil belajar siswa, kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi, dominasi guru dalam kegiatan belajar-mengajar, serta belum digunakannya model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) menyebabkan siswa kurang aktif dan tidak terdorong untuk berpikir kritis maupun bekerja sama secara efektif. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tahap pra-siklus.

Melalui penerapan model PBL yang dirancang secara sistematis dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, terjadi peningkatan yang signifikan baik dari segi keterlibatan siswa, dinamika diskusi kelompok, maupun hasil belajar siswa secara keseluruhan. Siklus I menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa meskipun belum optimal, karena sebagian besar siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Namun, dengan adanya perbaikan pada siklus II berupa penyesuaian metode, pemanfaatan media yang lebih menarik, serta penguatan pada interaksi antarsiswa dan antara guru-siswa, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Hasil belajar siswa meningkat, baik secara individu maupun klasikal, dan sebagian besar siswa mampu mencapai nilai di atas KKM.

Keberhasilan implementasi PBL ini juga tidak terlepas dari kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang menantang, serta menciptakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun berkelompok. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad 21 yang esensial, seperti berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Untuk mengembangkan potensi siswa secara penuh, model ini memperhitungkan kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran kontekstual dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, disarankan agar guru-guru di tingkat sekolah dasar lebih berani mengadopsi pendekatan PBL dan terus mengevaluasi praktik pembelajarannya demi peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.

## Saran

Sari (2021) melakukan penelitian tindakan kelas di salah satu sekolah dasar negeri di Yogyakarta untuk mengeksplorasi dampak model PBL terhadap kemampuan siswa dalam menulis kalimat perintah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penggunaan kalimat perintah yang benar setelah dua siklus pembelajaran berbasis masalah.

Putra dan Dewi (2020) meneliti penggunaan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V. Studi kuasi-eksperimen ini menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan pendekatan PBL memperoleh skor post-test yang lebih tinggi serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan metode ceramah tradisional.

Lestari (2019) menerapkan pendekatan PBL dalam pembelajaran struktur kalimat Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Penelitiannya menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I., & Fitri, L. J. . (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi menggunakan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(3), 1211–1216.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Vol. 7. No. 1.
- Febrianto, L. A., & Siswanto, J. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Model Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3240–3250.
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Ngadiah, N., Sepriyanti, N., & Riana, N. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menyambut Usia Baligh melalui Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas IV SDN 126/1 Penerokan. *TSAQOFAH*, 5(1), 251-260.
- Nuryana, S., Syifa, L., Farah, A. I., & Hanik, E. U. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI Materi Tata Surya di MI NU Tamrinus Shibyan Pladen. *YASIN*, 1(2), 283-295.
- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas IV SD Application of Problem Based Learning model to increase science learning result of 4th grade student. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 36. No. 5, 3456–3465.